

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Medan merupakan kota metropolitan di provinsi Sumatera Utara yang didalamnya terdiri dari 21 Kecamatan. Salah satu diantaranya adalah Kecamatan Labuhan Deli merupakan mayoritas penduduk aslinya sebagian besar bersuku Melayu. Melayu merupakan suku yang sangat kental dengan unsur-unsur aturan Islami. Segala tindakan dan perilaku tidak terlepas dari kaidah-kaidah Islami, hal ini sesuai dengan pernyataan Judith A. Nagata dalam Tuanku Luckman Sinar Basarsah-II (2007:02) "*A Malay = one who is a Muslim, who habitually speaks Malay, who practice Malay adat, and who fullfils certain residence requirement*" (Seorang Melayu ialah seorang Islam yang sehari-hari berbahasa Melayu, yang melaksanakan adat Melayu dan yang memenuhi syarat-syarat setempat tertentu").

Kesenian adalah salah satu identitas yang dimiliki oleh suku Melayu, dimana kehidupan masyarakat Melayu dapat dilihat dari kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Melayu tersebut. Salah satu kesenian yang dimiliki oleh suku Melayu adalah tari. Menurut Soerjodiningrat dalam Sumandyo (2005:14) : "Tari tidak hanya keselarasan gerak-gerak badan dengan iringan musik saja, tetapi seluruh ekspresi harus mengandung maksud-maksud isi tari yang dibawakan". Salah satu contoh kesenian Melayu adalah tari Serampang XII yang sangat fenomenal menjadi tari kreasi yang mentradisi disuku Melayu dan termasuk dalam 9 tari populer Melayu.

Menurut Goldsworthy (2008:358) : Tari–tarian Melayu Sumatera Timur didasarkan kepada adat–istiadat dan dibatasi oleh pantangan adat”. Begitu juga dengan Tari Zapin¹. Menurut Muhammad Takari (2008:152) : “Tari Zapin yang menjadi salah satu tari tradisi Melayu yang sangat populer dari dulu hingga saat ini, merupakan tarian yang berasal dari Bangsa Arab. Memiliki ciri khas pada gerak kaki, tarian ini juga mengandung unsur agama Islam dilihat dari konsep koreografi berdasarkan etika dalam tarian”. Tradisi suku Melayu sangat menjaga aturan, norma, dan kaidah yang berhubungan dengan ajaran Islam.

Dari segi sejarah, dapat diketahui bahwa Zapin ini masuk ke dunia Melayu selaras dengan datangnya agama Islam ke kawasan ini, yaitu dibawa oleh orang-orang Arab dari Hadhramaut (Republik Yaman sekarang). Beberapa pakar ada yang menyatakan masuk pada abad ke-13 M, namun ada pula yang menyatakan masuk pada abad ke-19 M. Namun kapan pastinya zapin masuk ke kawasan ini semua pakar seni dan sejarah mengakui bahwa zapin Melayu berasal dari Hadhramaut (Yaman). Zapin merupakan tarian rumpun Melayu yang mendapat pengaruh besar dari Arab. Tarian tradisional ini bersifat edukatif sekaligus menghibur, digunakan sebagai media dakwah Islamiyah melalui syair-syair lagu Zapin yang didendangkan².

Tari Zapin berkembang di semua daerah yang didiami oleh suku Melayu di Labuhan Deli. Di Labuhan sendiri terdapat kesenian Zapin yang hidup dan berkembang di daerah Labuhan Deli. Zapin Labuhan adalah salah satu *genre* Zapin yang terdapat di Sumatera Utara. Disebut Zapin Labuhan karena Zapin ini hanya berkembang di daerah Labuhan dan sekitarnya. Labuhan sendiri adalah salah satu bandar atau pelabuhan masuk yang ketika itu

¹ Zapin adalah genre tarian yang berasal dari daerah Arab dengan mengutamakan pola-pola gerak kaki sebagai pola yang dominan pada bentuk tarian

² Untuk lebih dalam tentang syair-syair sebagai media lihat dalam Muhammad Takari Bin Jilin Syahrial dalam jurnal *Zapin Melayu Dalam Peradaban Islam : Sejarah, Struktur Musik, dan Lirik*

menjadi teritorial wilayah Kesultanan Deli. Istana Sultan Deli yang pertama justru di Labuhan, sebelum kemudian pindah ke Medan mendirikan istana *Maimoon* pada tahun 1888.

Pada masa perpindahan pusat kerajaan dari Labuhan ke kota Medan tidak membawa serta bentuk-bentuk kesenian tradisional seperti *Zapin Lancang Kuning*, *Zapin Anak Ayam*, *Zapin Elang*, *Zapin Pecah Tiga*, *Zapin Gergaji*, *Zapin Zig-Zag*, *Zapin Selendang* dan *Zapin "Z"*. Hal ini dikarenakan adanya peranan politik yang menyebabkan bentuk-bentuk kesenian tradisional tersebut ditinggalkan. Salah satu peranan politiknya yaitu perdagangan tembakau Labuhan yang dipindahkan ke Medan karena pada masa itu Medan merupakan tempat berkumpulnya orang-orang dari Hamperan Perak, Sukapiring (nama daerah dari kesultanan Deli sekarang menjadi Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan) dan lain-lain untuk berdagang dan "bertaruh" (tempat mencari kehidupan baru mengadu nasib untuk mencari nafkah).

Peranan politik dalam jalur perdagangan pada masa itu sangat terkenal di Labuhan tepatnya di Belawan sebagai pusat pelabuhan orang-orang yang berlayar dari semenanjung Malaka. Pedagang dan Kerajaan Labuhan memanfaatkan jalur perdagangan ini dipindahkan ke Medan mengingat Medan salah satu ladang besar yaitu tempat berkumpulnya orang-orang dari daerah lain dan mulai meninggalkan bentuk-bentuk kesenian termasuk Zapin Labuhan.

Kesenian Zapin Labuhan merupakan tarian rakyat asli dari Labuhan yang tidak ikut pindah bersamaan dengan perpindahan Kerajaan Deli sehingga menyebabkan kesenian Zapin tersebut tidak berkembang di kota Medan dan kalangan istana. Setelah kerajaan Deli berpindah ke Medan mendirikan Istana *Maimoon* menjadikan Labuhan semakin ramai dikunjungi oleh pedagang dan Labuhan menjadi daerah yang sangat penting dalam jalur lintas perdagangan, dan perniagaan dari Belawan menuju kota Medan. Begitu juga dalam bentuk kesenian Melayu termasuk kesenian Zapin yang ada hingga sekarang ini.

Zapin Labuhan memiliki komunitas-komunitas tersendiri yang disebut dengan komunitas Zapin Labuhan. Komunitas Zapin Labuhan ketika itu menghuni kampung yang besar. Sebuah daerah yang tidak jauh dari Labuhan. Kampung yang besar kemudian dikenal dengan nama “Kampung besar”. Di kampung besar inilah komunitas-komunitas kesenian Zapin mulanya tumbuh dan berkembang. Dari kampung besar ini kemudian tari Zapin Labuhan diperkenalkan ke Rengas Pulau, Sungai Mati, Martubung, Kota Bangun, Belawan dan lain-lain. Sementara itu komunitas Zapin tidak berpindah ke wilayah istana kesultanan Deli dari Labuhan ke kota Medan dan tetap berada di Labuhan sampai sekarang³. Itu sebabnya Zapin asli tidak pernah ada ditengah kota Medan, melainkan di Labuhan sebagai tempat masuk dan berkembangnya kesenian ini yang dipengaruhi oleh bangsa Arab.

Labuhan adalah salah satu kecamatan di kota Medan yang sekarang ini menjadi bahan kajian oleh penelitian ini terdapat beberapa serangkaian tari Zapin seperti yang telah diungkapkan. Serangkaian tari Zapin tersebut berkembang pada masa pemerintahan Tuanku Panglima Gandar Wahid pada abad ke-18 M yang merupakan raja Deli ke-V, namun tidak diketahui secara pasti siapa yang menciptakan serangkaian tari tersebut. Setelah itu pada tahun 1970 seniman Melayu di daerah Labuhan Deli mencoba untuk memperkenalkan beberapa tari Zapin termasuk tari *Zapin Elang* kepada masyarakat luas dengan mengikuti perlombaan-perlombaan dan mengadakan pertunjukan tari Zapin Labuhan sebagai salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Labuhan Deli. Namun pada saat sekarang ini eksistensi tari *Zapin Elang* di wilayah kerajaan Deli semakin menurun dan jarang ditampilkan pada acara-acara yang diselenggarakan oleh masyarakat, baik masyarakat Labuhan sendiri,

³ Untuk lebih dalam tentang masuk dan berkembangnya kesenian Zapin di Labuhan lihat dalam Syahbilal, S.Pd dalam artikel berjudul *Zapin Labuhan Zapin Asli Kota Medan*

masyarakat Melayu lainnya, maupun dalam program pemerintah provinsi Sumatera Utara dan pemerintah kota Medan⁴.

Tari *Zapin Elang* menggambarkan tentang kegagahan dan kelincahan ketika menari Melayu dengan diibaratkan sebagai burung Elang yang kuat, gagah, lincah dan tangguh. Prinsip burung elang dijadikan sebagai nama Zapin tradisi Melayu Labuhan mengisyaratkan bahwa pola edar yang menyerupai burung Elang berkelok- kelok kesamping kanan dan kiri, memutar, menyambar, sikapnya yang tenang dan santai mengudara namun seketika berubah kecepatan dan ketepatan burung elang ketika menerkam mangsa dengan cengkraman kukunya yang kuat dan tajam, berkeliling dan begitu seterusnya tanpa henti seakan burung elang yang sedang terbang mencari mangsa dan berkeliling sambil mengepakkan sayapnya sebagai tanda kegagahan dan kelincahan.

Sama seperti Zapin pada umumnya, *Zapin Elang* ditarikan oleh kaum laki-laki, yaitu penari yang sudah dianggap mampu menarikan tarian ini. Dianggap mampu dikarenakan tarian ini dibawakan dengan energik (energik ketika menari dengan posisi penari yang membentuk pola lantai memutar, berkeliling, berkeliling dengan gerakan langkah biasa dan *double step* yang ditunjang dengan daya tahan tubuh penari ketika menari *Zapin Elang*). Penari harus memahami kondisi tubuh ketika menari, karena tarian ini memerlukan gerakan kaki sebagai tumpuan dasar dalam bergerak, dan biasanya tarian ini ditarikan oleh pemuda yang masih aktif, lincah, dan gagah. Pada umumnya tarian ini ditarikan oleh dua penari laki-laki ataupun kelipatannya seperti 4, 8, dan 16. Tari *Zapin Elang* memiliki keunikan dari jenis Zapin lainnya yang bisa dilihat dari pola lantainya. Pola lantai yang selalu bergerak berpindah tempat, berkeliling, memutar, berselisih, dan saling menjauh membuat tari *Zapin Elang* begitu menguras tenaga. Pondasi utama menari *Zapin Elang* ini yaitu gerakan kaki langkah biasa dan gerakan kaki *double step*.

⁴ Wawancara dengan Narasumber pada tanggal 07 Desember 2014

Zapin Elang terdiri dari gerak yang sederhana tetapi masih dalam konsep gerak Melayu seperti yang diungkapkan oleh Mubin Sheppard (1972:82) : “Konsep tentang tari dalam kebudayaan Melayu diwakili oleh empat kata yang memiliki arti bernuansa seperti *tandak, igal, liok* dan tari. Perbedaan maknanya ditentukan oleh dua faktor yaitu penekanan gerak yang dilakukan anggota tubuh penari dan tekhniknya”. Gerak tari Zapin Labuhan memiliki ciri khas yang membedakan antara tari Zapin pada umumnya dengan tari Zapin Elang yaitu pada gerak *sambar elang* namun tetap memiliki arti nuansa gerak seperti yang telah disebutkan. Selain gerak *sambar elang*, gerak khas *Zapin Elang* lainnya ialah gerak *kepak elang* yang terletak dibagian inti tarian ini. Konsep gerak tari *Zapin Elang* sama dengan konsep gerak tari Zapin lainnya yaitu memiliki gerak salam pembuka, inti dan penutup.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa tari *Zapin Elang* sempat ditarikan oleh penari yang berasal dari Labuhan bernama wak Mathir atau dikenal dengan sebutan wak Kadek dan beliau merupakan penari dari *Zapin Elang* pada tahun 1967, namun bukti-bukti berupa dokumentasi pada saat itu tidak ditemukan mengingat tarian ini hanya bersifat hiburan dikalangan masyarakat Labuhan Deli. Keberadaan tari *Zapin Elang* pada saat ini sudah jarang ditemukan lagi, hanya masyarakat pada zaman dahulu yang mengetahui keberadaan tari tradisi *Zapin Elang* dan menyaksikan pertunjukan tari pada zaman kerajaan Deli sehingga penulis tertarik untuk mengangkat kembali tari tradisi *Zapin Elang* pada masyarakat Melayu Labuhan.

Dilihat dari busana yang dipakai sama seperti pakaian Melayu pada umumnya berupa pakaian teluk belanga, kain songket dan peci. Saat sekarang ini peci bisa digantikan dengan topi Melayu yang disebut dengan tengkuluk dengan tidak mengurangi estetika tari *Zapin Elang*. Iringan musiknya dapat berupa *Gambus, Marwas* dan pada zaman dahulu berupa *Oudh* yaitu gitar Arab yang disebut juga dengan gitar labi-labi. Berdasarkan kebutuhan dalam

pertunjukan tari *Zapin Elang* pada saat ini maka digunakanlah alat musik *Akordion* sebagai pengganti *oudh*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencoba meneliti tentang bentuk tari *Zapin Elang* yang telah diangkat kembali oleh seniman Labuhan sesuai dengan kebutuhan seni pada saat ini. Tanpa mengurangi makna yang sebenarnya dan juga pola lantai yang menjadi ciri khas tari *Zapin Elang* yaitu membentuk edar berkeliling, memutar, dan menyambar sehingga terkesan gagah, dan lincah oleh sebab itu, dari uraian diatas penulis sangat tertarik untuk mengangkatnya dengan judul “*Bentuk Pertunjukan Tari Zapin Elang Pada Masyarakat Melayu Labuhan Deli*”

B. Identifikasi Masalah

Penulis membuat identifikasi masalah dengan sangat terperinci agar penulis dapat mengenal lebih dekat permasalahan apa yang akan ditemukan ketika melakukan penelitian dilapangan. Berdasarkan permasalahan yang telah diketahui, kemudian penulis mengidentifikasi masalah atas apa-apa saja yang akan diteliti terutama tentang keberadaan tari *Zapin Elang*.

Dari uraian latarbelakang diatas, maka permasalahan yang ditemukan pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang tari *Zapin Elang* pada masyarakat Melayu Labuhan Deli?
2. Bagaimana fungsi tari *Zapin Elang* pada masyarakat Melayu Labuhan Deli?
3. Bagaimana bentuk pertunjukkan tari *Zapin Elang* pada masyarakat Melayu Labuhan Deli?
4. Bagaimana etika tari *Zapin Elang* pada masyarakat Melayu Labuhan Deli?
5. Bagaimana keberadaan tari *Zapin Elang* pada masyarakat Melayu Labuhan Deli?

C. Pembatasan Masalah

Surakhman (1982 : 32) menyatakan bahwa :

“Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu umum dan luas, tidak pernah dapat dipakai sebuah masalah penyelidikan, oleh karena tidak akan pernah jelas batasan-batasan masalahnya. Sebab itu masalah perlu pula memenuhi syarat dalam perumusan yang terbatas, pembatasan ini perlu dilakukan bukan saja untuk dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya, tenaga, waktu, ongkos, dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu”.

Mengingat ruang lingkup permasalahan bisa menjadi luas, maka penulis memandang perlu untuk membuat batasan masalah terhadap materi penelitian yang akan dilakukan agar pembahasan tidak melebar dan dapat mencapai sarasannya. Berdasarkan penelitian diatas dan dengan memandang sangat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi serta keterbatasan yang dimiliki oleh penulis, baik itu dana, waktu, serta kemampuan teoritis, maka penulis melakukan pembatasan masalah. Dengan demikian dari identifikasi permasalahan yang ada maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk pertunjukan tari *Zapin Elang* pada masyarakat Melayu Labuhan Deli?
2. Bagaimana etika tari *Zapin Elang* pada masyarakat Melayu Labuhan Deli?

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah diatas, maka untuk lebih memfokuskan dan memutuskan masalah yang akan diteliti, maka masalah harus dirumuskan. Dalam menentukan rumusan masalah penulis berpedoman terhadap pendapat Maryaeni (2005:14) mengatakan bahwa “Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap”. Berdasarkan pembatasan masalah diambil satu pokok kajian yang akan dibahas pada isi yaitu bentuk pertunjukan tari *Zapin Elang* pada masyarakat Melayu Labuhan Deli, kemudian dari bentuk pertunjukan tersebut yang akan dilihat adalah penyajian tari Melayu *Zapin Elang* yang

mencakup beberapa elemen tari yaitu tema, gerak, iringan musik, tata rias dan busana, tempat, waktu, pola lantai, dan struktur. Selanjutnya dari bentuk penyajian tari *Zapin Elang* akan dibahas etika tari *Zapin Elang* yang dikelompokkan kedalam sopan santun, dan tertib. Melalui batasan masalah yang akan dirumuskan, diharapkan penelitian dapat mengemukakan informasi-informasi yang akurat.

E. Tujuan Penelitian

Hendra Mahayana (1999:165) menyatakan bahwa : “Tujuan penelitian merupakan sasaran hasil yang ingin dicapai dalam penelitian, ini sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan”. Sesuai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membuat tujuan penelitian seorang peneliti harus mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian harus benar-benar mengacu pada rumusan masalah penelitian. Perbedaannya hanya bila rumusan masalah harus ditulis dalam bentuk pernyataan. Dari perumusan masalah yang ada sehingga penulis memiliki tujuan yang harus dicapai dalam penelitian yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk tari *Zapin Elang* pada masyarakat Melayu Labuhan Deli.
2. Memaparkan etika tari *Zapin Elang* pada masyarakat Melayu Labuhan Deli.

F. Manfaat Penelitian

Penulis selalu memiliki hasil yang bermanfaat atau berguna, terutama untuk pengembangan ilmu, baik bagi penulis maupun lembaga, instansi tertentu, ataupun orang lain. Sesuai dengan penjelasan diatas dan setelah penelitian ini dirangkumkan, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai referensi bagi penelitian lainnya yang hendak meneliti kesenian Melayu lebih jauh.

2. Sebagai tambahan *knowledge* untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang kesenian masyarakat Melayu Labuhan Deli (tari *Zapin Elang*).
3. Sebagai bahan bacaan bagi masyarakat Melayu Labuhan Deli agar tidak melupakan kesenian khususnya dalam tari *Zapin Elang*.
4. Membangkitkan keinginan masyarakat untuk melestarikan budaya, khususnya pada masyarakat Melayu Labuhan.
5. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah, lembaga pendidikan formal dan juga masyarakat luas.
6. Sebagai tambahan *literatur* tentang kebudayaan khususnya bagi masyarakat Melayu Labuhan Deli.